

**MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTRENDALAM PERSPEKTIF****AZYUMARDI AZRA****Muhammad Kholil**

Fakultas Agama Islam UIM Pamekasan

E-Mail: lazwardi22@gmail.com**Abstrak**

Modernisasi pesantren dalam bentuk kelembagaan seperti pertanian, perikanan atau sekolah-sekolah umum didalam lingkungan pesantren telah menimbulkan kemerosotan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *Tafaqquh fi Al-Din* dan memproduksi ulama'. Menurut Azra pesantren harus memberikan apresiasi semua perkembangan yang terjadi dimasa kini dan mendatang sehingga tetap dapat memproduksi ulama' yang berwawasan luas. Memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pesantren telah menimbulkan persoalan yaitu bagaimana tepatnya secara epistemologi menjelaskan Ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu sekuler secara sistematis. Menurut Azyumardi Azra, gagasan untuk mengorientasikan pesantren pada kurikulum "kekinian" perlu ditinjau kembali sebab mungkin gagasan tersebut akan berdampak negatif terhadap eksistensi tugas pokok pesantren. Azra mengharapkan pesantren harus mengorientasikan peningkatan kualitas santrinya kearah penguasaan ilmu-ilmu agama Islam. Penggunaan metodologi yang ketat dan kaku dalam sistem kurikulum yang mengutamakan penguasaan kognitif semata, menurut Azra dapat mengakibatkan proses pembentukan watak dan kepribadian anak didik terabaikan. Azra mengharapkan pesantren tetap mempertahankan metodologinya yaitu kearah proses belajar, taklim dan takdib sehingga pesantren dapat membentuk santri menjadi muslim yang sholeh.

Abstract

Modernization of educational boarding school, as a public institution such as agriculture, fishery or other institutions around boarding schools area have aroused the boarding school identity of as an educational institution for *tafaqquh fi Al-Din* and producing scholars. According to Azra, the boarding schools should provide an appreciation of all the developments taking place in the present and future that can produce knowledgeable scholars. Entering general sciences in the boarding school curriculums have caused problems in epistemology that is how exactly to explain the empirical sciences or secular sciences systematically. According to, Azyumardi Azra, the idea of orientation boarding schools on modern curriculum may need to be revise because these ideas will give the negative affect at the existence of the basic boarding school tasks. Azra expect that schools should be oriented towards to improve the quality of its student's mastery of Islamic religious sciences. Using strict and rigid methodologies in the curriculum system that promotes cognitive mastery only, according to Azra it can cause the result in the formation process of the student's character and personality have been ignored. Azra expect the boarding school retains its methodology is towards taklim and takdib learning, so that it can shape students to be a pious Muslim.

Kata kunci: Modernisasi, pendidikan Islam

Pendahuluan

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak ke pemimpin bangsa Indonesia di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Peran pesantren dimasa lalu kelihatannya paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Dimasa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui para pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbanganya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan maka pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.¹

Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap

sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Malik Fajar menegaskan bahwa, Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*.²

Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita, maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya Pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, *Asketisme* (faham Kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 192.

² Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI; 1998), 126.

kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid: "sebagai ciri utama pesantren sebuah subkultur."³

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.⁴

Disamping itu, ada usaha coba-coba untuk mendorong pesantren agar membina diri sebagai basis bagi upaya pengembangan pedesaan dan masyarakat yang di mulai pada awal-awal tahun tujuh puluhan yang pada saat ini telah berkembang menjadi usaha keras dan besar-besaran untuk transformasi sosial, Menurut Abdurrahman wahid "peranan pesantren sebagai pelopor transformasi sosial seperti itu memerlukan pengujian mendalam dari segi kelayakan ide itu

sendiri, di samping kemungkinan dampak perubahannya terhadap eksistensi pesantren".⁵

Adanya gagasan untuk mengembangkan pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Maka pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern. Hal ini memunculkan pertanyaan bagi Azra. "bagaimana sesungguhnya hubungan antara modernisasi dan pendidikan, lebih khusus dengan pendidikan Islam di Indonesia?"⁶

³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001), 10

⁴ Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 202.

⁵ Abdurrahman Wahid. " *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*" (Jakarta : P3M, 1988), 279.

⁶ Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), 31.

Sebenarnya gagasan pembaharuan pesantren di Indonesia diperkenalkan oleh kaum modernis dengan gagasan sekolah model Belanda pada tahun 1924. Pembaharuan pada waktu itu ditentang banyak oleh kaum konservatif (*kyai*) dikarenakan model sekolah-sekolah itu dapat memukul akar kekuasaan *kyai* yang terdalam. Namun semangat kaum modernis tidak dapat dibendung, mereka dengan hati-hati dalam programnya mendesak perlunya pengajaran mata pelajaran modern dengan cara-cara modern, mereka memasukkan Islam sebagai suatu mata pelajaran modern dan membuatnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah.⁷

Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap Ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono ini pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran Umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, pesantren mambaul ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca

(tulisan latin), Aljbar, dan berhitung kedalam kurikulumnya. Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor.

Berpijak pada basis system dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran Umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari Bahasa Inggris (selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.⁸

Modernisasi di manapun telah mengubah berbagai tatanan dan lembaga tradisional (pesantren). Salah satu di antaranya adalah semakin pudarnya fungsi lembaga Islam. Pudarnya fungsi lembaga keagamaan tradisional dalam kehidupan modern merupakan penjelas perubahan posisi sosial, ekonomi dan politik elite Muslim yang dibangun di atas kekuasaan dan legitimasi keagamaannya. "Pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya elite muslim memperoleh legitimasi agama atas posisi sosial, ekonomi dan politiknya dalam lembaga sekuler."⁹

⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 250.

⁸ Azra, Pendidikan Islam, 102.

⁹ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), 127.

Munculnya kesadaran di kalangan pesantren dalam mengambil langkah-langkah pembaharuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Misalnya timbul pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas. Bagi Azyumardi Azra perlu dikaji ulang gagasan tersebut, sebab bukan tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi negatif terhadap eksistensi dan fungsi pokok pesantren. "Pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas."¹⁰

Walaupun pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan mendasar, namun Zamakhsyari Dhofier menilai perubahan tersebut masih sangat terbatas. Menurutny ada dua alasan utama yang menyebabkan, yaitu *pertama*, para kyai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam. *Kedua*, mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan

untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.¹¹

Hasyim Muzadi menambahkan dalam menghadapi realitas kekinian, kita tidak harus skeptis dalam menerapkan metodologi dan tidak usah mengacak-acak modernitas, atas nama keharusan perubahan itu sendiri. Tradisi menjadikan agama bercokol dalam masyarakat harus lebih kreatif dan dinamis sebab mampu bersenyawa dengan aneka ragam unsur kebudayaan. Sedangkan modernitas tetap perlu guna terobosan-terobosan baru di bidang pemikiran atau IPTEK tidak sampai tersandung. "Maka harus ada kesesuaian antara penguasaan materi agama dengan kemampuan nalar, sehingga ada sinergi antar keduanya, jangan sampai doktrin agama dimaknai secara sempit."¹²

Apa yang diungkapkan Hazyim Muzyadi mirip dengan apa yang dimaksud oleh Muhammad Abduh mengenai tujuan Pendidikan dalam arti luas yaitu "Mencakup aspek akal (kognitif) Dan Aspek spiritual (Afektif)". Disini Abduh menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai Struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan islam*, 51.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES 1994), 39

¹² Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta: Logos, 1999), 121.

perkembangan akal tetapi juga perkembangan spiritual.¹³

Dinamika keilmuan pesantren dipahami Azyumardi Azra sebagai fungsi kelembagaan yang memiliki tiga peranan pokok. Pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, pembinaan calon-calon ulama. Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren.¹⁴

Tradisi pesantren yang memiliki keterkaitan dan keakraban dengan masyarakat lingkungan diharapkan dapat menciptakan suatu proses pendidikan tinggi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian terciptalah masyarakat belajar, sehingga ada hubungan timbal balik antar keduanya. “Di sini masyarakat telah berperan serta dalam pendidikan di pesantren, sehingga pesantren dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi masyarakat untuk mencari alternatif pemecahannya.”¹⁵

Pesantren telah berjasa besar dalam menumbuhkan masyarakat swadaya dan swasembada. “Penempatan pesantren sebagai pendidikan formal jalur sekolah yang dikembangkan pemerintah sebagai modernisasi pendidikan telah memudahkan ciri pesantren yang bebas, kreatif, berswadaya dan berswasembada”.¹⁶ Kekhawatiran tersebut sangat beralasan karena adanya sentralisasi dan birokratisasi pendidikan nasional serta campur tangan yang dilakukan pemerintah.

Perjalanan pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren telah begitu panjang. Ketika arus globalisasi telah membawa perkembangan sosial kultur masyarakat yang semakin maju, maka tak heran ketika problem yang dialami pesantren sebagai pendidikan semakin kompleks, sehingga Azra meneliti tentang adanya permasalahan yang dihadapi sistem pemikiran dan pendidikan Islam yaitu *pertama*, berkenaan dengan situasi riil sistem pemikiran dan sistem pendidikan Islam, yaitu krisis konseptual. Krisis konseptual dimaksudkan tentang bagaimana persis dan sepatutnya secara epistemologi menjelaskan ilmu- ilmu empiris atau ilmu-

¹³ Abdul Kholik (at.al), *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Dan Pustaka Pelajar, 1999), 189.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 89.

¹⁵ Ibid, 108.

¹⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), 180.

ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam.¹⁷

Arus globalisasi telah mempengaruhi segalanya dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luarnya tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern.

Biografi Azyumardi Azra

1. Riwayat hidup Azyumardi Azra

Azyumardi Azra lahir Pada 4 maret 1955 di Lubuk along, Sumatra barat dan di besarkan dalam lingkungan keluarga yang organis. Beliau tumbuh Besar di lingkungan Islam modernis tetapi dia justru merasa betah dalam tradisi Islam tradisional. Katanya “Pengalaman keislaman yang lebih intens justru saya dapatkan setelah saya mempelajari Tradisi ulama dan kecenderungan intelektual mereka”.¹⁸

Ayahnya seorang Tukang kayu, pedagang kopra dan cengkih dan Ibunya adalah seorang Guru agama. Azra merupakan anak ketiga dari

enam bersaudara. Orang tuanya sangat memperhatikan pentingnya pendidikan. Oleh karena itu ayahnya bercita-cita keras agar semua anak-anaknya bisa sekolah meskipun kondisi ekonomi tak memungkinkan untuk membiayai. Kata Azra “saya tahu, Betapa sulitnya bagi beliau, akan tetapi anak-anaknya selalu didorong agar belajar, belajar”,¹⁹ Orang tuanya sadar bahwa ilmu sangat bermanfaat dalam kehidupan anak-anaknya kelak. Makanya orang tua Azra selalu berusaha mendorong anak-anaknya menuntut ilmu.

2. Karya-karya Azyumardi Azra

Azyumardi Azra merupakan tokoh pemikir yang tak pernah diam, Obsesinya yang besar untuk mengubah pemikiran Islam di Indonesia, telah dicurahkan melalui karya-karyanya baik dalam bentuk tulisan artikel yang dimuat diberbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya.²⁰ Hingga kini lebih dari 15 buku yang telah Azra tulis, tidak termasuk makalah dan jurnal-jurnal Berbahasa Indonesia dan inggris. Oleh sebab itu, Azra tergolong penulis paling produktif,

¹⁷ Azra, *Pendidikan Islam*, 41.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Islam Substantif, Agar Umat Tidak Menjadi Buih* (Bandung : Mizan, 2000), 19

¹⁹ Ibid.

²⁰ Azra, “*Islam Substantif*, 29.

hususnya sejarah dan kajian keislaman.

Banyak karya-karya Ayumardi Azra yang tersebar diberbagai kampus-kampus di Indonesia dan luar negeri, pemikiran-pemikirannya banyak dijadikan rujukan oleh berbagai kalangan akademisi. Mengenai produktifitas menulisnya ditengah kesibukannya memimpin universitas ternyata, ada semangat tersendiri dalam diri Azra. Katanya: “Saya menganggap bekerja seperti menulis kolom buat media ditengah kesempitan waktu, sebagai tantangan yang harus saya tundukkan, saya ingin buktikan bahwa saya bisa”²¹

Produktivitas Azra membuat banyak kalangan cemburu dan kagum. Kemampuan Azra dalam bidang sejarah khususnya dalam Perkembangan Islam tetap membuatnya rendah hati, beliau tak mau disebut sebagai sejarawan, dia menyebut dirinya hanya sebagai “Peneliti Sejarah”.²²

Buku-buku yang ditulis dan diterbitkannya antara lain, *Jaringan Ulama’ Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan*

XVIII (Mizan 1994) yaitu berasal dari disertasinya. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalis, Modernis, Hingga Post Modernisme* (Paramadina 1996). Adapun Buku-buku Editannya seperti *Islam dan Masalah-masalah Kemasyarakatan* (Pustaka Panjimas, 1984) dan *Perkembangan Modern dalam Islam* (Yayasan Obor Indonesia, 1984) dan *Agama di Tengah Sekulerisasi Politik* (Pustaka Panjimas, 1985).²³

Pada 1999, Azra menerbitkan enam buku terbarunya dan meluncurkannya pada tanggal 21 September 1999. Buku-buku tersebut yaitu *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru, Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Ciputat; Logos Wacana Ilmu), *Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan* (Jakarta; Paramadina), *Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta Dan Tantangan, Dan Renaisans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana Dan Kekuasaan* (Bandung; Rosda Karya)²⁴

Pada tahun 2000 Azra menerbitkan dan meluncurkan buku

²¹ Ibid

²² Azra, *Islam Substantif*, 31.

²³ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 2003), 174.

²⁴ Azra, *Islam Substantif*, 30.

kumpulan wawancaranya yaitu *Islam Substantif: Agar Umat Islam Tidak Jadi Buih* (Bandung; Mizan), Azra juga telah menyiapkan tiga manuskrip bukunya berbahasa Inggris yang penerbitnya di Singapura, ketiganya berjudul *Islam In Indonesia: Continuity And Changes In Modern World*, *Islam In Malay-Indonesia World* dan *Islam, Ulama And The State System*.²⁵

Pada tahun 2002, Azra kembali menerbitkan dan meluncurkan buku-buku terbarunya, antara lain: *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktifitas Dan Aktor Sejarah* (PT. Gramedia Pustaka Utama); *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (kompas: Jakarta), *Reposisi Hubungan Agama Dan Negara: Merajut Kerukunan Antar Umat* (Jakarta: Kompas), *Menggapai Solidaritas: Tensi Antara Demokrasi, Fundamentalisme Dan Humanisme* (Pustaka Panjimas), *Konflik Baru Antar Peadaban: Globalisasi, Radikalisme Dan Pluralitas* (Bandung: Mizan), *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan)²⁶

April 2004, Azra Meluncurkan bukunya yang berjudul *The Origins of Islamic in Reformation in South East Asia*, Buku tersebut setebal 300 halaman dan disponsori oleh *Studies Australian Association* (SAA) yang diterbitkan oleh penerbit komersial *Allen dan Unwin Australia*, kemudian *Hawai University Press* dan *KITLV Leiden*, Belanda.

Dari sekian banyak karya-karya Azra, ternyata dalam dunia tulis menulis dikenalnya sejak mahasiswa, sebelum lulus dari IAIN Jakarta beliau telah terjun dalam dunia jurnalistik, mulai dari itu kemahiran dan minat tulis menulis mulai berkembang, Azra mengatakan "Menulis bagi saya sebagai suatu keharusan, saya terbiasa menulis kapanpun, tidak tergantung kemauan", bahkan waktu Azra di mobil atau pesawat Azra dapat menulis.²⁷

Azra sebenarnya tak pernah membayangkan apalagi mencita-citakan menjadi salah satu intelektual Islam yang disegani dan dianggap mewakili mainstrim Islam di Indonesia.

²⁵ Azra, *Surau, Pendidikan*, 134.

²⁶ *ibid.*

²⁷ Azra; *Islam substantif*, 38.

3. **Pemikiran Azyumardi Azra tentang Tradisi Pendidikan Pesantren**

Perubahan-perubahan sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain sejauh ini kelihatannya tidak begitu banyak mempengaruhi eksistensi pesantren. Pesantren sejak berdirinya, masa penjajahan dan zaman kemerdekaan sampai sekarang membuktikan diri sebagai benteng kultural dan keagamaan umat yang tangguh.

Dilihat dari pola pendidikan pondok pesantren, pada awal-awal pertumbuhan dan perkembangannya, pada dasarnya telah terjadi peristiwa okulasi kebudayaan. Agar lembaga ini adaptif dengan pranata yang telah ada sebelumnya maka isi ajaran yang disampaikan selama masa pembelajaran berupa pelajaran Islam yang lebih bercorak atau bernuansa mistis.²⁸ Pesantren memberikan corak pendidikan tersendiri. Dari sistematika pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang diulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya. Persoalan serupa yang diulang selama jangka waktu

bertahun-tahun, walaupun buku teks berlainan. Kiai bertugas mengajar berbagai pengajian untuk tingkat pengajaran di pesantren, dan terserah santri untuk memilih mana yang akan ditempuhnya. Keseluruhan struktur pengajaran tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya santri mengaji pada kiai, karena tidak keharusan menempuh ujian dari kiai. Ukuran yang digunakan adalah ketundukan kepada kiai dan kemampuannya untuk memperoleh ilmu.²⁹

Seperti yang terjadi pada pesantren ala Minangkabau, Azra melihat “pembagian berkaitan dengan tingkat kompetensi santri tidak begitu kaku, santri bisa saja pindah dari satu tingkat ke tingkat lain yang mereka inginkan.”³⁰ Hal ini menunjukkan kelenturan dari sistem pesantren. Karena pesantren bukan sekedar proses perolehan pengetahuan semata, tetapi bagaimana membangun karakter dan kepribadian santri. Maka sistem pendidikannya dilakukan 24 jam melalui bentuk amalan yang dicontohkan kiai.

²⁸ Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia / LP3NI, 1998), 113.

²⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LkiS, 2001), 5

³⁰ Azra, *Surau*, 98.

Pesantren memiliki metode-metode pengajaran yang bersifat non klasikal yaitu metode sistem pendidikan dengan metode pengajaran halaqoh atau bandongan. Dengan metode ini seorang guru membaca dan menjelaskan isi suatu kitab dalam lingkaran murid-muridnya. Sementara para murid memegang bukunya sendiri, mereka mendengarkan penjelasan guru dan membuat catatan pada sisi halaman kitab atau dalam buku catatan khusus.

Guru juga menggunakan metode pesantren sorogan, yaitu suatu metode di mana seorang murid mengajukan sebuah kitab berbahasa Arab kepada gurunya dan guru menjelaskan cara membaca dan menghafalnya. Dalam hal ini murid yang sudah maju, guru juga memberikan penjelasan mengenai penerjemahan teks dan juga tafsirnya.³¹

Metode halaqoh atau wetonan dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara kolektif, sedangkan metode sorogan dapat disebut sebagai proses belajar mengajar individual. Metode kedua tersebut

menjadikan hubungan antara guru dengan murid sangat erat, sehingga guru dapat dengan mudah memahami watak dan karakter seorang murid.

Azyumardi Azra menegaskan: Proses pendidikan dan pengajaran di pesantren sangat menekankan pada hafalan atau memorisasi. Hafalan sangat penting dalam segi transfer ilmu pengetahuan dan pemeliharaan tradisi Islam. Dalam tradisi keilmuan, tradisi hafalan sering dipandang sebagai lebih otoritatif dibandingkan dengan transmisi secara tertulis. Hal ini karena tradisi hafalan melibatkan transmisi secara langsung, melalui sema'an., untuk selanjutnya direkam, diserap dan direproduksi. Dengan demikian, ilmu yang diterima betul-betul mendalam.³²

Metode hafalan yang dipakai pesantren merupakan ciri khas system pendidikan tradisional. Metode ini digunakan untuk merangsang daya ingat para santri dalam transfer ilmu. Walaupun sebenarnya proses pemahaman disini sedikit terelakkan akan tetapi semata-mata untuk menjaga orisinitas ilmu dari sang guru.

³¹ Ibid.

³² Azra, *Esei-Esei*, 89.

Bagi masyarakat pesantren, ilmu hanya bisa diperoleh dengan jalan pengalihan, pewarisan, transmisi, bukan sesuatu yang diciptakan. Seperti dalam ta'lim-muta'alim, "Ilmu adalah sesuatu yang kamu ambil dari lisan rijal (guru), karena mereka telah menghafal bagian yang paling baik dari yang mereka dengar dan menyampaikan bagian yang paling baik dari yang mereka pernah hafal."³³

Kekuatan yang ada dalam kedua metode tersebut, kemampuan akan menghafal sekian banyak pelajaran, ayat dan hadits di luar kepala. Tetapi perlu dipahami, di situ kemampuan atau potensi nalar tidak maksimal karena hanya doktrin harus menghafal sehingga banyak yang kurang memahami pelajaran yang dihafal.³⁴ Kalau sistem pendidikan Barat, sistem hafalan tidak ditekankan tetapi pemahaman yang merupakan aspek kognitif sangat diprioritaskan untuk menimbulkan pemahaman atau penafsiran baru yang lebih produktif.

Sementara mata pelajaran yang diajarkan di pesantren pada umumnya terdiri dari ilmu-ilmu alat di

antaranya nahwu, shorof, bayan, ma'ani dan badi', ilmu tauhid, fiqh, mantiq, hadits, ushul fiqh dan tasawuf. Kitab-kitab standar yang digunakan pesantren dinamakan dengan kitab mu'tabarah yang masuk dalam kategori ahli sunnah wal jama'ah dengan keterkaitan dengan salah satu madzab empat. Kitab-kitab tersebut dinamakan kitab kuning atau *kutub qodimah*.³⁵

Kitab kuning merupakan salah satu ciri utama pengajaran di pesantren dan sebagai pembeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Kitab-kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab ada yang ditulis oleh para tokoh muslim Arab dan ada para pemikir muslim Indonesia.³⁶

Kebanyakan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren yaitu kitab-kitab yang pengarangnya berhaluan aliran suni. Berbeda dengan system pendidikan modern, yang disampaikan ilmu-ilmu lintas aliran. Sehingga didalam pesantren jarang ditemukan perbedaan

³³ Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah, 2001), 51.

³⁴ Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta*. 98.

³⁵ Zainuddin Fananie, M. Thoyibi, *Studi Islam*, 46.

³⁶ Sembodo Ari Widodo, *Struktur Keilmuan Pesantren, Studi Komperatif antara Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo, 2000.

pandangan antara guru dengan santri. Ilmu-ilmu ini(kitab kuning) hanya dipelajari sambil lalu, bahkan ada diantaranya yang tidak dipelajari kitabnya tetapi hanya dalam bentuk petuah atau nasehat kiai yang mengutip beberapa paragraf dalam kitab tertentu, kemudian para santri diperintahkan untuk mengamalkan dan meyakinkannya. Cara seperti ini biasanya berlaku untuk ilmu akhlaq dan kalam.

Akan tetapi, biasanya pengajaran pertama di pesantren yang diterima murid membaca al-Qur'an dengan sedikit penekanan pada pemahaman, tetapi lebih pada intonasi dan ejaan yang benar bunyi dan hurufnya. Menurut Azra, semua murid yang ingin melakukan lebih dari sekedar mengintonasikan sebagian ayat suci yang diperlukan untuk sholat sehari-hari harus mempelajari bahasa Arab dengan serangkaian teks gramatikal. Azra menyebutkan banyak murid harus berjuang sangat keras atau menggunakan waktu bertahun-tahun sebelum mampu mengatasi kesulitan bahasa tersebut. Mereka yang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan bahasa Arab, menurut Azra "dapat melangkah kepada pelajaran dan

kajian syariat, biasanya disebut fiqh dan cabang ajaran-ajaran Islam lainnya".³⁷ Mereka belajar secara kontinyu tanpa mengenal batas waktu, yang ada bagaimana bisa menguasai ilmu. Jadi di sini mereka benar-benar mengamalkan pendidikan seumur hidup.

Dalam pengamatan Azra, mayoritas murid diajarkan pertama kali dasar-dasar Islam dan kemudian dibimbing kepada tingkah laku yang benar melalui syariat. Azra menyebutkan, "Buku-buku fiqh berbicara tentang rukun Islam yang lima yaitu syahadat, sholat, puasa, haji, dan zakat yang berada didalam bidang ibadah atau fiqh yang mengatur tingkah laku manusia terhadap Tuhan."³⁸

Hampir semua kitab yang diajarkan dalam pesantren berbentuk huruf Arab. Maka tak heran semua santri mahir membaca tulisan dengan huruf Arab. Mereka belajar membaca dan mempelajari tulisan Arab memerlukan waktu yang panjang.

Azra menegaskan: Mereka yang sudah maju dapat mempelajari aspek-aspek hukum Islam yang lain, yang mengatur hubungan manusia

³⁷ Azra, *Surau*, 99.

³⁸ *Ibid.*, 103.

(mu'ammalah) seperti hukum warisan, hukum perkawinan dan lain lain. Pelajaran syariat ini tidak semata-mata merupakan kajian teoritis, tetapi dianggap lebih sebagai aspek praktis dari ajaran agama dan sosial yang diajarkan Nabi Muhammad, yang secara natural berasal dari al-Qur'an dimana tuhan memerintahkan dan melarang memberikan ganjaran dan hukuman.³⁹

Bagi kaum tradisionalis fiqh ratu ilmu-ilmu Islam. Fiqh dipandang sebagai panduan bagi segenap tingkah laku dan perbuatan kaum Muslimin, yang menetapkan mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak. "Sejauh menyangkut fiqh, kaum muslimin ditekankan untuk mengikuti secara ketat ijtihad yang telah distandarisasikan dalam empat madhab fiqh Suni, yakni Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali."⁴⁰ Hal inilah yang menjadi ciri kekhasan mempelajari fiqh di pesantren. Fiqh dalam pandangan madhab lain tidak diajarkan, apalagi mengikutinya. Semua kitab fiqh yang dipelajari harus mengikuti madhab Sunni.

Pesantren tidak mempelajari kitab-kitab yang dianggap *gairu*

mu'tabar (tidak kwalified). Kalau dicermati, kitab-kitab yang dianggap *mu'tabar* oleh kalangan pesantren adalah kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama yang tidak memiliki pemikiran radikal, seperti Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali (fiqh), Ghazali, Al Maturidi (tasawwuf), Ibn Rusyd, Buhkari, Muslim dan sebagainya. Pemikiran-pemikiran baru seperti yang ditawarkan Hassan al-Banna, Sayyid Qutb dan sejenisnya yang cenderung radikal dan keras, tidak bisa diterima di pesantren, karena disamping dianggap tidak muktabar, pemikiran-pemikiran tersebut juga dianggap tidak sesuai dengan tradisi dan nilai pesantren.⁴¹

Dalam waktu akhir-akhir ini, terdapat berbagai pendapat yang berbeda dalam madhab fiqh yang ada, sehingga muncul potensi tertentu bagi pengembangan dan penyesuaian. Seperti yang dikatakan Azra, "Kaum ulama tradisionalis kelihatannya lebih fleksibel dan longgar dalam merespon berbagai masalah fiqhiyyah, jika dibandingkan dengan ulama-ulama reformis dan modernis."⁴² Hal ini tidak terjadi

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Azra, *Islam*, 68.

⁴¹ Al Zastouw, *Akar pemikiran*.

⁴² Azra, *Islam Reformis*, 70.

terhadap masalah-masalah teologi. Teologi yang dipakai dalam pesantren masih menganut madhab Asy'ari dan Maturidi.

Sebelum abad 20 kaum tradisional Indonesia tidak menggunakan hadis sahih Bukhari dan Muslim di lingkungan pesantren untuk mereka pelajari dan diajarkan para santri mereka. Sebaliknya, yang lebih populer di lingkungan pesantren adalah kumpulan “Hadits Empat Puluh”, atau kitab-kitab kumpulan hadis ibadah dan akhlak. Lebih jauh lagi Azra menambahkan : “Kebanyakan mereka menemukan hadis yang sudah diproses, yakni yang digunakan sebagai pendukung argumen fiqh, yang mereka pelajari sebagai subyek utama dalam pesantren.”⁴³ Dengan kata lain, mereka lebih baik mengikuti ulama-ulama terdahulu daripada mengambil pemahaman dan penafsiran sendiri berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

Dalam pandangan Azra: Kaum tradisional cenderung menerima hadis secara relatif longgar dan tidak terlalu kritis atau tidak begitu mempersoalkan tentang apakah hadis-hadis yang mereka terima

merupakan hadis shahih atau hadis lemah, khususnya dari segi sanadnya.

Mereka lebih mementingkan isi hadis tersebut, apalagi jika ada hadis yang mendorong kearah kebaikan dan amal sholeh. Hal ini berbeda dengan pandangan kaum modernis.

Kitab kuning yang diajarkan dalam pesantren sebenarnya memiliki sejarah yang amat panjang dan sekaligus membentuk suatu tradisi. Menurut Azra Momentum pembentukan tradisi kitab kuning terjadi sejak awal abad ke-19, ketika pesantren, surau, pondok mulai berkembang dan mapan sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di berbagai daerah di Nusantara. Perkembangan dramatis institusi-institusi pendidikan Islam tradisional itu sendiri didorong oleh semangat perlawanan secara diam-diam terhadap kolonialisme Eropa, yaitu setelah perlawanan bersenjata yang dilancarkan masyarakat muslim dapat dilumpuhkan kaum kolonialis. Para ulama dan kaum santri ini kemudian memusatkan perhatian kepada pengembangan pendidikan Islam. Dari sini maka kebutuhan terhadap kitab kuning semakin meningkat. Menurutnya, kebutuhan terhadap kitab kuning dipenuhi

⁴³Ibid., 66.

dengan penyalinan secara manual sehingga banyak naskah-naskah yang tersimpan dan dipelihara secara individu-individu maupun dalam institusi.⁴⁴

Dengan demikian kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya di kalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan.

Kitab kuning sebagai pelajaran pesantren yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan Nusantara merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di Nusantara.⁴⁵

Hal ini menjadikan kitab kuning merupakan ciri yang khas dalam pelajaran pesantren. Hampir semua kitab-kitab yang diajarkan di pesantren ditulis dalam huruf Arab, meski dalam bahasa Melayu atau Jawa.

Ada suatu tradisi perolehan ilmu pengetahuan di lingkungan

pesantren yaitu ilmu dipandang tidak lengkap jika hanya diperoleh dari satu pesantren tertentu, atau dari kiai tertentu saja, tetapi harus mengembara dari pondok satu ke pondok lain, dari kiai satu ke kiai yang lain, bahkan sampai ke luar negeri.

Sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke-19 para pelajar dari Melayu-Indonesia menjadikan Haramain (Makkah dan Madinah) sebagai *thalabul ilm* mereka. Sehingga terjadi pertukaran kultural dan transmisi keagamaan dari Timur Tengah ke Indonesia. "Murid-murid Jalur dari sana (Haramain) telah terjadi kontak dengan sejumlah profesor dan rektor Al-Azhar."⁴⁶

Hal tersebut menurut Azra sangat penting tidak hanya dari sudut pandang keilmuan itu sendiri, tetapi juga dari perspektif sosial. Santri-santri yang menuntut ilmu di pesantren atau dari kiai tertentu di lingkungannya sendiri pada umumnya kurang memperoleh pengakuan sosial. Pengakuan sosial lebih tinggi malah akan mereka peroleh jika

⁴⁴ Azra, *Pendidikan Islam*, 114.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Melacak Pengaruh dan Pergeseran Orientasi Tamatan Kairo : Sebuah Pengantar Dalam Ma'na Abaza, Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi, Studi Kasus Alumni Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999).

mereka telah menuntut ilmu di luar lingkungan daerah asalnya. Hal inilah yang mendorong santri melakukan perjalanan keilmuan ke pesantren lain untuk belajar dengan kiai-kiai lainnya.

Santri tidak hanya memperoleh ilmu tapi sekaligus mendapatkan pengalaman hidup dan bahkan memungkinkan terjadinya proses pertukaran keilmuan, yang pada gilirannya mendorong terjadinya pengayaan dunia keilmuan di lingkungan pesantren secara keseluruhan.⁴⁷

Tradisi rihlah (perjalanan keilmuan) ini merupakan salah satu karakter penting dalam dinamika keilmuan Islam di Indonesia. Sehingga pada akhirnya muncul lembaga pendidikan modern Islam. Jadi modernisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh modernisasi yang terjadi di Mesir, Turki dan di kawasan Timur Tengah melalui tradisi rihlah. Rihlah sendiri merupakan bagian dari semangat karakteristik pendidikan Islam. Sehingga tak heran dalam perkembangan selanjutnya, pesantren mengalami perubahan-perubahan

sebagai respon dari modernisasi pendidikan Islam. Menurut Azra;

Pesantren kini memiliki empat pilihan jenis pendidikan. Pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din*; kedua, pendidikan berbasis madrasah; ketiga: pendidikan berbasis sekolah umum dan keempat, pendidikan berbasis ketrampilan. Keempat pilihan ini tidak harus dipertentangkan, karena pilihan-pilihan ini dapat dikombinasikan.⁴⁸

Santri yang mengikuti atau sekolah di madrasah sekaligus menjadi santri yang mukim. Mereka juga memperoleh pendidikan yang sama seperti sekolah umum. Ini berarti santri mendapatkan ijazah seperti pendidikan formal. Sehingga santri yang ada di pesantren lebih minat mengikuti pendidikan umum (madrasah) daripada mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*). Kebanyakan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum merupakan pesantren besar dan sudah mendapat pengakuan dari masyarakat.

4. Modernisasi pendidikan pesantren

Modernisasi yang dilakukan pesantren dalam bentuk kelembagaan seperti pertanian, perikanan atau

⁴⁷ Azra, *Esei-Esei*, 90.

⁴⁸ Azra, *Surau*, 148.

sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren telah menimbulkan kemerosotan identitas pesantren. Di samping itu, ekspansi pesantren tersebut tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat khususnya lapangan kerja sehingga tamatan pesantren tersebut tidak mampu menemukan tempat yang pas dalam masyarakat.

Azra mengemukakan eksperimen tersebut telah menimbulkan kekhawatiran dari berbagai kalangan yang ingin mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *Tafaquh fi Al-Din* sehingga pesantren tidak akan dapat memenuhi tugas pokoknya untuk mereproduksi ulama.

Azra mengharapkan pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas. Pesantren merupakan tumpuan utama dari lembaga pendidikan Islam yang memungkinkan untuk melahirkan atau memproses ulama. Menurut Azra masalah ulama, kaderisasi dan reproduksi ulama berkaitan erat dengan masalah pesantren.

Adanya gagasan modernisasi pesantren yaitu dengan memasukkan ilmu-ilmu sekuler (umum) kedalam kurikulum pesantren telah menimbulkan permasalahan. Menurut Azra, muncul persoalan tentang bagaimana tepatnya secara epistemologi menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam. Azra juga menambahkan, kurikulum yang berorientasi kekinian terus berlanjut dikhawatirkan pesantren tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya yaitu menghasilkan manusia-manusia santri. Oleh karena itu menurut Azra pesantren harus mengkaji ulang secara cermat dan hati-hati berbagai gagasan modernisasi tersebut dan pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya kearah penguasaan ilmu-ilmu agama.

Dalam pesantren modern yang menggunakan sistem kurikulum yang ketat dan kaku dengan tujuan untuk mengorientasikan penguasaan kognitif semata, menurut Azra, dapat mengakibatkan proses pembentukan watak dan kepribadian santri terabaikan. Azra juga mengharapkan, bahwa pesantren untuk tetap mempertahankan metodologinya,

yaitu proses pengajaran yang berlangsung itu lebih merupakan *learning*, ta'lim daripada tarbiyah yang terlihat formal.

Ta'dib lebih luas pengertiannya yaitu proses inkulturasi, proses pembudayaan anak didik, sehingga pesantren dapat mampu membentuk dan menyiapkan anak didik menjadi muslim yang baik. Oleh karena itu metode halaqah dalam pesantren harus dipertahankan sebab dengan metode tersebut seorang guru dapat mengenali kebutuhan dan bakat khusus masing-masing murid. Menurut Azra metode belajar tersebut merupakan ciri pesantren dalam proses pendidikan sesungguhnya.

Penutup

Modernisasi pesantren dalam bentuk kelembagaan seperti pertanian, perikanan atau sekolah-sekolah umum didalam lingkungan pesantren telah menimbulkan kemerosotan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *Tafaqquh fi Al-Din* dan memproduksi ulama'. Menurut Azra pesantren harus memberikan apresiasi semua perkembangan yang terjadi dimasa kini dan mendatang sehingga tetap dapat memproduksi ulama' yang berwawasan luas. Memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum

pesantren telah menimbulkan persoalan yaitu bagaimana tepatnya secara epistemologi menjelaskan Ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu sekuler secara sistematis. Menurut Azyumardi Azra, gagasan untuk mengorientasikan pesantren pada kurikulum "kekinian" perlu ditinjau kembali sebab mungkin gagasan tersebut akan berdampak negatif terhadap eksistensi tugas pokok pesantren. Azra mengharapkan pesantren harus mengorientasikan peningkatan kualitas santrinya kearah penguasaan ilmu-ilmu agama Islam. Penggunaan metodologi yang ketat dan kaku dalam sistem kurikulum yang mengutamakan penguasaan kognitif semata, menurut Azra dapat mengakibatkan proses pembentukan watak dan kepribadian anak didik terabaikan. Azra mengharapkan pesantren tetap mempertahankan metodologinya yaitu kearah proses belajar, taklim dan takdib sehingga pesantren dapat membentuk santri menjadi muslim yang sholeh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil Siradj, Said (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Ari Widodo, Sembodo, *Struktur Keilmuan Pesantren, Studi Komperatif antara Pesantren Tebuireng*

- Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo, 2000.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Islam Substantif, Agar Umat Tidak Menjadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000.
- Azra, Azyumardi, *Melacak Pengaruh dan Pergeseran Orientasi Tamatan Kairo: Sebuah Pengantar Dalam Ma'na Abaza, Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi, Studi Kasus Alumni Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES 1994.
- Fadjar, Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia / LP3NI, 1998.
- Fajar, Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI; 1998.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Kholik, Abdul, (at.al), *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Dan Pustaka Pelajar, 1999.
- Mochtar, Affandi, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalimah, 2001.
- Munir Mulkan, Abdul, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Munir Mulkhan, Abdul, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Muzadi, Hasyim, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Jakarta: Logos, 1999.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Wahid, Abdurrahman, "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Jakarta: P3M, 1988.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001.